

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam menghadapi tuntutan abad ke-21 dan tantangan global, sistem pendidikan saat ini terus berupaya dalam tahap reformasi agar mampu berkembang guna mempertahankan fungsi pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul (R. Putri, 2024; Zulaika et al., 2024). Salah satu tolak ukur dalam pendidikan berkualitas dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam pembelajaran (Amri et al., 2022). *Learning engagement* atau keterlibatan belajar siswa secara aktif merupakan hal yang krusial dalam menentukan kesuksesan pembelajaran (Fatimah & Saptandari, 2022). Tanpa partisipasi aktif siswa, efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tidak dapat dioptimalkan. Sik et al., (2024) juga menegaskan bahwa keterlibatan belajar merupakan indikator utama dalam menilai kualitas pengajaran di sekolah.

Menurut C. Putri et al. (2024), *learning engagement* memiliki beragam dampak positif bagi pembelajaran. Siswa menjadi lebih menyimak penjelasan, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan tugas (Azhari et al., 2023; Helsa & Lidiawati, 2021). Bahkan, *learning engagement* dapat membantu dalam keberhasilan pembelajaran siswa yang dilakukan secara daring (Hariono & Yoenanto, 2024; Ibrahim et al., 2024; Zhao et al., 2021). Tetapi pada sebagian besar siswa masih banyak yang mengalami tantangan dan kemunduran setiap harinya dalam keterlibatan belajar (Sik et al., 2024). Verdina & Pramono (2025) menemukan bahwa pada salah satu SMK di Jepara, hanya 32% siswa yang memiliki keterlibatan belajar tinggi dan 67% sisanya berada pada kategori sedang hingga rendah yang menunjukkan masih banyak siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, seperti tidak mengerjakan tugas, membolos kelas, hingga tidak mampu menyelesaikan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kondisi nasional, dimana menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (2023), tingkat putus sekolah masih tinggi khususnya pada jenjang SMA/SMK yang mencapai 13,7 juta. Permasalahan lain yang dialami siswa di sekolah yakni tentang emosi dan kesulitan dalam belajar yang menyebabkan berkurangnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran

(Dewi et al., 2022). Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan masih banyaknya kesenjangan dalam keberhasilan siswa pada pembelajaran dan secara spesifik memperlihatkan pentingnya *learning engagement* dalam dunia pendidikan sebagai solusi dari permasalahan yang ada dalam menjamin kesuksesan siswa di sekolah (Iswinarti & Surahman, 2022).

Dalam keterlaksanaannya, keterlibatan siswa dalam pembelajaran memiliki beberapa aspek diantaranya yaitu kognitif, emosional, dan perilaku terhadap kegiatan pembelajaran (Dewi et al., 2022). Keterlibatan kognitif merujuk pada usaha mental yang dilakukan untuk memahami materi pelajaran, sedangkan keterlibatan emosional berkaitan dengan munculnya perasaan yang mendukung selama pembelajaran, seperti rasa semangat dan minat yang tinggi. Adapun keterlibatan perilaku mencakup tindakan nyata dalam mengikuti kegiatan belajar, misalnya hadir secara rutin dan berpartisipasi dalam diskusi (Hastuti et al., 2023). Selain itu, *learning engagement* dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal (Fatimah & Saptandari, 2022; Hariono & Yoenanto, 2024). Faktor internal melibatkan diri sendiri atau siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal diantaranya lingkungan sekolah, guru, dan teman sebaya. Adapun salah satu yang menjadi faktor internal dalam *learning engagement* adalah *growth mindset* (Hariono & Yoenanto, 2024). Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian Supriyadi et al. (2023) yang menjelaskan jika *growth mindset* berdampak pada tingkat keterlibatan akademik atau pembelajaran karena siswa dengan *growth mindset* cenderung menitikberatkan perhatian pada proses pembelajaran dan pengembangan diri dalam proses pembelajaran. Tidak semua orang memiliki pola pikir sama, individu yang memiliki *growth mindset* meyakini bahwa kemampuan dapat diasah melalui usaha dan ketekunan, sehingga mereka lebih berani menghadapi tantangan, berorientasi pada perkembangan diri, serta tidak mudah terpengaruh oleh kegagalan (Parawansa et al., 2023). Oleh sebab itu, kemampuan *growth mindset* harus selalu ditingkatkan pada setiap siswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *learning engagement* dan *growth mindset* telah mengungkap beberapa temuan utamanya. Pada penelitian Fatimah & Saptandari (2022), menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *growth mindset*

dan dukungan orang tua dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring dimana siswa yang diteliti yaitu siswa SMP di Indonesia yang mayoritas berusia remaja dengan jumlah 434 responden. Kemudian pada studi oleh Supriyadi et al. (2023) menunjukkan jika *growth mindset* sangat berpengaruh terhadap stress akademik mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta, semakin besar tingkat *growth mindset*, semakin rendah tingkat stres akademik pada mahasiswa. Xiao et al. (2023) juga mengemukakan hasil penelitiannya pada 1065 mahasiswa keperawatan di China jika *growth mindset* dan kesejahteraan memiliki hubungan yang positif dan berkorelasi dengan *learning engagement*. Begitu pula pada penelitian oleh Zhao et al. (2021) pada 1040 mahasiswa di Universitas di China, hasil yang ditunjukkan yaitu *growth mindset* secara positif mempengaruhi keterlibatan belajar mahasiswa selama pandemi yang dimediasi oleh persepsi terhadap kekuatan dampak COVID-19 dan tingkat stres yang dirasakan. Adapula penelitian yang dilakukan pada fokus mata pelajaran tertentu seperti penelitian Jiang (2024) yang meneliti *growth mindset* pada keterlibatan belajar siswa di mata pelajaran matematika dengan 230 siswa SMA di Australia yang mengungkapkan hasil jika siswa dengan *growth mindset* cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat celah atau kesenjangan mengenai lingkup pendidikan yaitu mayoritas penelitian dilakukan pada siswa SMP, SMA, dan mahasiswa. Selain itu, latar pendidikan ketika pembelajaran daring banyak ditemukan pada penelitian terdahulu. Sehingga, dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Growth Mindset* Terhadap *Learning Engagement* Siswa”** yang berfokus pada siswa SMK dengan pembelajaran tatap muka yang bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh *growth mindset* terhadap *learning engagement* di jenjang SMK. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang lebih sesuai terhadap dinamika keterlibatan belajar dalam lingkungan kelas yang sebenarnya. Dengan fokus pada pembelajaran tatap muka, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam menyusun strategi pengajaran yang mendorong pengembangan *growth mindset*, sehingga siswa dapat lebih aktif, termotivasi, dan gigih dalam menghadapi tantangan akademik.

1.2 Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang telah dijabarkan, penulis dapat menentukan permasalahan yang ada serta merumuskan masalah guna memberikan arah dalam analisis yang dilakukan pada penelitian ini sehingga dapat menjawab tujuan penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Masih terdapat siswa SMK yang menunjukkan tingkat keterlibatan belajar (*learning engagement*) yang rendah selama proses pembelajaran, baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku.
2. Rendahnya keterlibatan belajar berdampak negatif terhadap keberhasilan akademik, yang memunculkan kesenjangan pencapaian hasil belajar antar siswa.
3. Tidak semua siswa memiliki *growth mindset*, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui upaya, usaha, dan proses belajar. Perbedaan dalam pola pikir ini diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan belajar.
4. Kajian sebelumnya belum banyak meneliti secara spesifik pengaruh langsung antara *growth mindset* terhadap *learning engagement* pada siswa SMK, terutama dalam lingkup pendidikan vokasional.
5. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada peran mediasi atau variabel lain, sehingga hasil yang menggambarkan hubungan langsung antara *growth mindset* dan *learning engagement* masih terbatas.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *growth mindset* dan *learning engagement* pada siswa di SMKN 6 Bandung?
2. Bagaimana pengaruh *growth mindset* terhadap *learning engagement* pada siswa di SMKN 6 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk menguji pengaruh *growth mindset* terhadap *learning engagement* siswa. Tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui gambaran *growth mindset* dan *learning engagement* pada siswa di SMKN 6 Bandung.
2. Menganalisis pengaruh *growth mindset* terhadap *learning engagement* pada siswa di SMKN 6 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan, positif, dan bermanfaat, baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya terkait pengaruh *growth mindset* terhadap *learning engagement* pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hasil pada penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai faktor psikologis yang berkontribusi terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam lingkup pendidikan vokasional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa memahami konsep *growth mindset* dan bagaimana pola pikir yang berkembang dapat membantu mereka dalam meningkatkan keterlibatan serta motivasi dalam belajar. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya keterlibatan belajar, siswa dapat mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif serta meningkatkan prestasi akademik mereka.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi oleh pihak sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam memotivasi siswa agar lebih aktif dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Peningkatan *learning engagement* siswa diharapkan dapat membuat prestasi akademik secara

keseluruhan meningkat, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada reputasi sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan intervensi atau pelatihan lebih lanjut yang bertujuan untuk meningkatkan *growth mindset* dan *learning engagement* siswa dalam berbagai lingkup pendidikan. Kedepannya diharapkan semakin banyak kajian akademik yang mendukung pentingnya penerapan konsep *growth mindset* dalam sistem pendidikan, sehingga dapat membantu pembuat kebijakan dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini dibutuhkan sebagai batasan dalam pembahasan dan mempermudah jalannya penelitian. Adapun untuk ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada:

1. *Learning engagement* yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang akan diukur menggunakan instrumen *School Engagement Measurement (SEM)-MacArthur* yang telah diadaptasi oleh Zanira & Cahyadi (2021), berdasarkan teori keterlibatan belajar dari Fredricks et al. (2004) yang mencakup dimensi kognitif, emosional, dan perilaku.
2. *Growth mindset* pada penelitian ini pengukurannya dilakukan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sembiring (2017), dengan landasan teori dari Dweck (2006) yang memfokuskan pada keyakinan siswa bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran.
3. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X, XI dan XII Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMK Negeri 6 Bandung, yang secara akademik telah terlibat dalam pembelajaran berbasis keterampilan, sehingga relevan untuk dikaji dalam lingkup keterlibatan belajar dan pola pikir berkembang.